

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian fungsi gramatikal dalam kalimat pasif bahasa Indonesia masih sulit dijumpai dalam buku-buku kajian bahasa Indonesia secara umum. Pembahasan yang mudah ditemukan banyak membahas kalimat aktif. Baik secara fungsi, kategori, maupun peran, kalimat aktif masih menjadi topik pembahasan seolah-olah meniadakan pembahasan tentang kalimat pasif. Adapun membahas kalimat pasif, selalu berdasar pada konstruksi kalimat aktif. Keberadaan kalimat pasif seolah membutuhkan kalimat aktif.

Pusat Pembinaan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta (2014) mengeluarkan Seri Penyuluhan Bahasa Indonesia tentang kalimat. Dalam buku penyuluhan tersebut, pembahasan mengenai kalimat cukup lengkap terutama kepaduan struktur kalimat aktif, baik padu secara makna (koherensi) maupun padu dalam struktur (kohesi). Keutuhan pembahasan mengenai kalimat aktif juga dapat ditemukan dalam beberapa buku ajar siswa.

Jika dikaji lebih dalam, kalimat pasif sebenarnya dapat berdiri sendiri tanpa kalimat aktif. Meskipun banyak anggapan bahwa kalimat pasif adalah proses atau hasil dari adanya pemasifan terhadap kalimat aktif. Namun, beberapa konstruksi kalimat pasif yang hadir tanpa adanya pemasifan. Konstruksi-konstruksi tersebut jarang ditemui dan dibahas. Sama pentingnya ketika membahas kalimat aktif, materi kalimat pasif pun sangat penting untuk dipelajari terutama dalam buku-buku materi pembelajaran di sekolah. Kehadiran kalimat pasif seharusnya tidak terus mengekor terhadap pembahasan kalimat aktif.

Perhatikan contoh kalimat berikut.

(1a) Adi membaca buku itu.

S P O

Kalimat (1a) merupakan kalimat aktif yang memiliki konstituen *Adi*, konstituen *membaca*, dan konstituen *buku itu*. Jika dianalisis secara umum maka konstituen *Adi* menduduki fungsi subjek sebagai peran pelaku dan konstituen

buku itu menduduki fungsi objek sebagai peran penderita/sasaran. Peran pelaku dalam kalimat aktif yang dipasifkan akan bertukar peran menjadi penderita/sasaran. Peran penderita/sasaran dalam kalimat aktif pada umumnya akan menjadi peran pelaku dalam kalimat pasif. Padahal, hal tersebut tidak sesuai dengan analisis Alwi, dkk. (2010:353) yang menjelaskan bahwa subjek dalam kalimat aktif yang diubah menjadi kalimat pasif akan berubah fungsi menjadi pelengkap pelaku. Untuk itu, kalimat (1a) dapat dipasifkan dengan analisis fungsi sebagai berikut.

(1b) Buku itu dibaca Adi.

S P Pel. Pelaku

Kemudian, bagaimana ketika muncul kalimat pasif dengan model atau konstruksi berikut.

(2a) Adi baca buku itu.

P S

(2b) Buku itu Adi baca.

S P

Meskipun dipermutasikan, kalimat (2a) menjadi (2b) keduanya tetap kalimat pasif. Adanya proses morfologi pada kata *membaca* (1a) menjadi *baca* (2a/2b) memengaruhi kegramatikalitas analisis fungsi dan peran kalimat tersebut. Adapun pada kata *dibaca* (1b) dengan *Adi baca* (2a/2b), keduanya memiliki fungsi yang sama sebagai predikat kalimat pasif. Hanya saja pada kalimat (2a/2b) tidak menggunakan imbuhan, melainkan menggunakan *persona* sebagai pronomina prefiks *di-* seperti kalimat (1b). Untuk itu, dapat dikatakan bahwa pronomina *persona* tersebut setara dengan prefiks *di-*. Model atau konstruksi itulah yang menjadi kekhasan atau keunikan dalam kalimat bahasa Indonesia.

Secara umum, pemasifan kalimat aktif menjadi pasif dapat dilihat dari ciri objek yang dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif. Biasanya, cara yang digunakan dengan mengubah predikat dalam kalimat pasif yang menggunakan afiks *di-*, *di-...-i*, atau *di-...-kan*. Afiks tersebut merupakan hasil pemasifan dari bentuk aktif *meng-*, *meng-...-i*, atau *meng-...-kan*. Di samping itu, ada pula cara

lain dalam mengubah artian pasif seperti *di-...* diubah menjadi *ter-...* dan *di-...-i* diubah dalam bentuk *ke-...-an*.

Kalimat pasif dengan model atau konstruksi seperti contoh (2a/2b) sebenarnya bukan konstruksi baru. Tetapi, konstruksi tersebut jarang dibahas dan dipakai dalam pembentukan kalimat pasif sehingga kehadirannya jarang ditemui. Konstruksi yang sama dengan kalimat (2a/2b) dapat dicermati pada contoh berikut.

(3a) Bukumu kubawa

S P

(3b) Bukumu telah aku bawa

S P

Contoh kalimat (3a) dan (3b) fungsi subjek disandang frasa *Bukumu*. Predikat dalam kalimat tersebut mengandung unsur aspek dan peran. Kemunculan aspek dalam konstruksi tersebut bebas, boleh muncul atau tidak. Contoh (2a) aspek tidak dimunculkan, sedangkan aspek dalam contoh (2b) aspek *telah* dimunculkan. Konstruksi tersebut merupakan fungsi predikat dalam kalimat pasif yang mengandung peran pelaku. Demikian halnya konstruksi pada contoh kalimat (2a/2b).

Nah, penelitian ini berusaha mengaji konstruksi kalimat pasif tersebut. Penekanan kajian terdapat pada peran pelaku sebagai predikat dalam kalimat pasif. Bagaimanapun, peran pelaku dan peran penderita/sasaran adalah peran terpenting dalam sebuah kalimat. Baik dalam kalimat aktif maupun pasif, keberadaan keduanya wajib muncul dalam konstruksi kalimat aktif dan pasif. Peran pelaku wajib ada dalam proses kalimat aktif, sedangkan peran penderita/sasaran wajib ada dalam proses kalimat pasif.

Menganalisis suatu kalimat bahasa Indonesia tentu tidak luput dari kajian sintaksis mengenai fungsi, kategori, maupun peran. Rahayu (2017: 96-107, dalam Rahmaniah, 2018:2) menjelaskan bahwa fungsi sintaksis terkait dengan subjek, predikat, objek, dan keterangan. Kategori sintaksis berkenaan dengan nomina, verba, adjektiva, dan lain sebagainya, sedangkan peran sintaksis mencakup pelaku, alat, sasaran, asal, tujuan, lokatif, pengalami, benefaktif, dan

waktu. Peran dalam sintaksis selalu terkait dengan makna gramatikal yang dimiliki oleh setiap struktur sintaksis.

Berkenaan dengan penjelasan tersebut, kewajiban muncul suatu peran dalam kalimat jelas sebagai fungsi sintaksis. Fungsi subjek dalam kalimat aktif berperan pelaku, begitu pun peran penderita/sasaran dalam kalimat pasif berfungsi subjek. Melihat penjelasan tersebut, muncul sebuah pertanyaan. Apakah pada kalimat pasif fungsi peran pelaku selalu sama dengan kalimat aktif? Jawaban dari pertanyaan inilah yang menarik untuk dikaji. Apalagi, terdapat sebuah perbedaan yang ditemukan dalam beberapa buku terkait analisis sintaksis yang berkaitan dengan jawaban dari pertanyaan tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian yang telah dipaparkan, peran pelaku dapat menyanggah fungsi yang berbeda-beda. Adanya perbedaan tersebut tentu menarik untuk diteliti. Selain itu, pentingnya penelitian ini juga untuk menunjukkan kaidah pemakaian kalimat yang tepat secara gramatikal. Oleh karena itu, penelitian berfokus pada peran pelaku sebagai predikat dalam kalimat pasif bahasa Indonesia dengan kajian gramatikal. Mengingat, dalam bahasa Indonesia peran pelaku kalimat lebih sering berfungsi sebagai subjek, objek, dan pelengkap pelaku. Namun, sangat jarang berfungsi sebagai predikat.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, fokus penelitian ini sebagai berikut

1. Peran pelaku dalam kalimat bahasa Indonesia; dan
2. Peran pelaku sebagai predikat dalam kalimat pasif bahasa Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut

1. Mendeskripsikan peran pelaku dalam kalimat bahasa Indonesia; dan
2. Mendeskripsikan peran pelaku sebagai predikat dalam kalimat pasif bahasa Indonesia.

D. Manfaat

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat, baik dari segi teoretis maupun praktis.

1. Teoretis

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah khasanah keilmuan kebahasaIndonesiaan, terkhusus kajian gramatikal – peran pelaku dalam kalimat pasif bahasa Indonesia. Selain itu, peneliti juga berharap penelitian ini dapat memperkaya serta melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya.

2. Praktis

Manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut

- a. Menjadi pelengkap kajian gramatikal yang pernah dilakukan;
- b. Menjadi contoh penelitian bahasa Indonesia dalam tataran kalimat;
- c. Memotivasi peneliti-peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian pada bidang ilmu gramatikal;
- d. Sebagai referensi penggunaan kalimat pasif dalam karya tulis ilmiah; dan
- e. Sebagai referensi pendidik dan peserta didik untuk kepentingan pembelajaran, terutama dalam memahami kalimat pasif bahasa Indonesia.

E. Definisi Operasional

Agar memperoleh pemahaman yang sama antara penyusun dengan pembaca tentang istilah dalam judul penelitian ini maka perlu adanya penjelasan mengenai istilah tersebut.

1. Peran Pelaku

Peran pelaku merupakan peserta yang berperan mengisi unsur klausa seperti peran perilaku/pelaku, penderita, penerima/penyerta, tempat, waktu, perbandingan, alat, penghubung, perangkai, dan seruan.

2. Predikat

Predikat (P) adalah bagian dari kalimat yang berupa kata atau frasa yang dapat berupa verba, adjektiva, numeralia, nomina, atau frasa nominal yang menunjukkan suatu tindakan, keadaan, sifat, situasi, status, jumlah, ciri, atau jati diri subjek (pelaku/tokoh atau benda) dalam kalimat.

3. Kalimat Pasif

Kalimat pasif adalah kalimat yang fungsi subjeknya sebagai penderita/sasaran.

4. Kajian Gramatikal

Kajian gramatikal merupakan kajian dalam kalimat bahasa Indonesia sesuai tata bahasa yang baik dan benar.

